



DARI DILAYANI MENJADI MELAYANI: REVITALISASI INTEGRITAS KEPEMIMPINAN KRISTEN

Oleh :

***¹Fredi Ardo Purba dan *²Riski Bartimeus Mart Purba**

^{*1} Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta ^{*2} Gereja Methodist Indonesia

Email : ^{*1}frediاردوپurba@gmail.com, ^{*2}riskipurba129@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

27 Mei 2024

Diterima :

29 September 2024

Dipublikasi :

29 September 2024

Kata kunci :

Kepemimpinan Kristen,

Dilayani, Melayani,

Revitalisasi, Integritas.

ABSTRAK

Kecenderungan seorang pemimpin Kristen menganggap diri memiliki kedudukan yang terhormat mendorong pada sikap kepemimpinan yang jumawa dan menimbulkan keinginan untuk selalu dilayani. Inilah kesombongan pemimpin yang hanya fokus pada kekuasaan, anti kritik, otoriter, dan hierarkis. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi kepemimpinan dari sikap seorang pemimpin yang ingin dilayani kepada sikap menjadi pemimpin yang melayani. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan meninjau teori dan informasi yang relevan berkaitan dengan kepemimpinan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang diemban seorang pemimpin untuk menjadi seorang pelayan. Kepemimpinan Kristen mengharuskan seorang pemimpin untuk mendasarkan diri pada Revitalisasi integritas kepemimpinan dari yang dilayani menjadi yang melayani, akan mendorong terwujudnya hubungan yang erat antara pemimpin dengan jemaat dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

ABSTRACT

The tendency of a Christian leader to consider himself to have an honorable position encourages a noble leadership attitude and creates a desire to always be served. This is the arrogance of a leader who only focuses on power, is anti-criticism, authoritarian and hierarchical. This research aims to revitalize leadership from the attitude of a leader who wants to be served to the attitude of being a leader who serves. This research was conducted using a literature study research method by reviewing relevant theories and information related to Christian leadership. The research results show that Christian leadership is a duty and responsibility that a leader carries to become a servant. Christian leadership requires a leader to base himself on revitalizing the integrity of leadership from those who are served to those who serve, which will encourage the realization of a close relationship between the leader and

Keyword : Christian Leadership, Served,

Serving, Revitalization, Integrity, the congregation and create a more inclusive and harmonious community.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen dalam konteks gereja seringkali dipandang sebagai posisi terhormat yang diliputi dengan penghormatan dan status istimewa. Sering kali, pemimpin gereja diperlakukan seperti raja, mendapatkan perlakuan khusus dan penghormatan yang melebihi jemaatnya. Hal tersebut menyebabkan banyak pemimpin gereja yang justru terjebak dalam pola kepemimpinan otoriter dan hierarkis.¹ Kepemimpinan yang demikian menyebabkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seorang pemimpin Kristen. Contohnya, terdapat beberapa kasus korupsi yang dilakukan oleh pemimpin gereja.² Tindakan korupsi dalam kepemimpinan gereja mencerminkan pengabaian terhadap panggilan ilahi untuk melayani jemaat. Ketika pemimpin gereja menyalahgunakan kekuasaan dan sumber daya untuk kepentingan pribadi, mereka telah mengkhianati esensi kepemimpinan Kristen yang berlandaskan pada pengorbanan dan pelayanan. Sebaliknya, mereka menjadikan diri mereka sebagai pihak yang harus dilayani, alih-alih menjadi pelayan bagi umat dan masyarakat. Mereka cenderung lebih fokus pada kekuasaan dan status daripada pelayanan yang tulus kepada jemaat. Sikap ini menciptakan jurang antara pemimpin dan jemaat, di mana pemimpin cenderung menjadi penguasa yang tidak suka dikritik dan lebih banyak memerintah serta dilayani, daripada melayani.³ Yewangoe menegaskan bahwa sikap demikian menggambarkan tentang kepemimpinan Kristen yang tidak berjiwa Kristiani dan larut di dalam keduniawian.⁴ Kenyataan ini menunjukkan pentingnya revitalisasi integritas kepemimpinan Kristen dan mengembalikannya ke akar teologis yang menekankan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan.

Penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan telah dilakukan oleh Borrong dalam penelitiannya berjudul "*Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan*". Penelitian ini menjelaskan, bahwa kepemimpinan yang diemban oleh seorang pemimpin di dalam gereja merupakan tindakan yang semestinya dijalankan atas dasar pelayanan kepada Yesus Kristus, bukan sebagai pelaksanaan kekuasaan dan otoritas yang dimiliki manusia. Untuk itu, seorang pemimpin harus memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhan.⁵ Penelitian lainnya dilakukan oleh Selfie Rosalina Paulus, Benny B. Binilang, dan Samuel Selanno dalam penelitian berjudul "*Karakteristik Kepemimpinan Melayani*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan yang melayani merupakan kepemimpinan yang didorong oleh perasaan

¹ Misdon Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (April 3, 2023): 54, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/272>.

² Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal," *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, No.2 (2017): 108.

³ Novrianto Lilomboba, "Pendeta Pemimpin Yang Tidak Melayani," *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 1.

⁴ "Pemimpin Harus Melayani Bukan Dilayani," *Kanwil Kemenag Kalteng*, last modified 2014, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/193948/Pemimpin-Harus-Melayani-Bukan-Dilayani>.

⁵ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019): 1–2, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29>.

yang kuat untuk mau melayani dan mendahulukan pelayanan. Kepemimpinan yang melayani memungkinkan seorang pemimpin untuk dapat memberikan pengaruh dan mengubah perilaku jemaat menjadi lebih baik. Kepemimpinan yang melayani didasarkan atas sifat rendah hati dan memiliki kecintaan kepada Tuhan Yesus.⁶ Kedua penelitian tersebut telah melakukan pembahasan tentang kepemimpinan sebagai sebuah tugas dan tanggung jawab yang dijalankan dengan dasar pelayanan di tengah-tengah jemaat. Namun, keduanya belum menunjukkan sebuah revitalisasi integritas kepemimpinan Kristen yang memiliki integritas melayani seperti yang diajarkan oleh Yesus yang didasarkan atas kajian Markus 10:35-45. Penelitian ini membantu mengembalikan esensi kepemimpinan yang berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus yang menekankan pelayanan kepada orang lain. Markus 10:35-45 menyoroti tentang sikap Yesus sebagai pemimpin spiritual dan Raja segala raja, menempatkan diri-Nya sebagai pelayan. Dalam Markus 10:35-45, Yesus menunjukkan bahwa misi-Nya di dunia adalah melayani, bahkan sampai memberikan nyawa-Nya.

Pentingnya revitalisasi ini semakin nyata ketika melihat kondisi banyak pemimpin Kristen di dalam gereja yang tidak lagi menggambarkan diri sebagai seorang pelayan, melainkan sebagai penguasa. Sikap dan perilaku para pemimpin yang demikian tidak hanya merusak hubungan antara pemimpin dan jemaat, tetapi juga mengaburkan makna kepemimpinan Kristen sejati. Dengan demikian, perlu revitalisasi yang mengupayakan pengembalian nilai-nilai dasar pelayanan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi jemaat, bukan sebagai penguasa. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali prinsip dasar kepemimpinan Kristiani yang bersifat melayani, seperti yang Yesus teladankan.

RUMUSAN MASALAH

Tulisan ini dibangun dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana konsep integritas kepemimpinan Kristen sebagai pelayan yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil, diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen, dan bagaimana cara kepemimpinan Kristen dapat mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan? Tulisan ini bertujuan untuk membangun kembali integritas kepemimpinan Kristen yang melayani, dengan mendasarkannya pada teks Markus 10:35-45. Selain itu, tulisan ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pemimpin Kristen dapat mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, sehingga mampu menciptakan kepemimpinan yang penuh integritas dan sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus. Penelitian ini akan memberikan manfaat revitalisasi integritas kepemimpinan yang melayani sebagai sebuah tawaran kepemimpinan Kristen yang harus dilakukan. Revitalisasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan-tantangan praktis dalam kehidupan gereja saat ini dan membawa perubahan positif dalam cara kepemimpinan yang dijalankan.

⁶ Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," 11.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, dengan melakukan penelusuran atas teori dan informasi yang bersumber dari bahan-bahan yang relevan berkaitan dengan kepemimpinan Kristen.⁷ Bahan-bahan yang memiliki kredibilitas dikumpulkan akan dipakai untuk membangun landasan terhadap pemecahan masalah kepemimpinan Kristen yang penulis telah buat sebelumnya. Penulis melihat bahwa kecenderungan dari sikap kepemimpinan Kristen untuk dilayani oleh karena menganggap diri sebagai yang terhormat, mendegradasi makna kepemimpinan Kristen yang sesungguhnya. Untuk itu, penulis melakukan peninjauan atas makna kepemimpinan Kristen yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dengan melandaskannya atas teks Markus 10:35-45 sebagai sebuah bangunan teologi kepemimpinan Kristen. Penulis akan menjelaskan makna kepemimpinan sebagai seorang pelayan bukan penguasa. Pada bagian selanjutnya, penulis menjelaskan tentang integritas sebagai aspek penting dalam kepemimpinan, yang dimiliki dan diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Pada bagian akhir, penulis memberikan relevansi kajian ini terhadap kepemimpinan Kristen yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen di zaman sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Sebagai Pelayan

Secara etimologis, makna kepemimpinan berasal dari kata *leadership* yang berakar dari kata *leader*, yang berarti seorang pemimpin. Seorang pemimpin merupakan individu yang memiliki pengaruh terbesar dalam suatu organisasi dan bertanggung jawab untuk membimbing organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang dimilikinya.⁸ Seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu melihat dan mengartikulasikan visi, membawa perubahan dengan menyesuaikan orang dengan sumber daya yang ada, mengelola banyak orang melalui regulasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang tidak hanya memiliki visi yang jelas tetapi juga mampu menginspirasi dan memobilisasi tim mereka untuk bekerja menuju tujuan bersama, mengatasi tantangan, dan mencapai keberhasilan organisasi.⁹ Dengan demikian, pemimpin haruslah seseorang yang mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya. Tanpa kemampuan ini, mustahil bagi seseorang untuk menjadi pemimpin, karena sejauh mana seseorang mempengaruhi orang lain, maka sejauh itu ia mampu memimpin mereka. Oleh karena itu, berbagai pola dan strategi diupayakan untuk membangun pengaruh dan mencapai kedudukan sebagai pemimpin.

Awalnya, konsep kepemimpinan melayani dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970 dalam bukunya yang berjudul *Servant Leadership*. Kepemimpinan yang melayani didasarkan atas sikap keinginan seseorang untuk melakukan pelayanan yang kemudian

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 255–256, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁸ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2, 2021): 1–15, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/40>.

⁹ Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," 56.

mendorong seseorang untuk berkeinginan memimpin. Kepemimpinan yang melayani akan memberikan dampak positif terhadap setiap orang yang dipimpinnya secara holistik.¹⁰ Hal tersebut didukung oleh pandangan Jerry Wofford, bahwa pemimpin yang melayani, memberikan dampak positif bagi pengikutnya dan juga bagi lingkungan mereka karena setiap anggota yang dipimpin akan berlomba-lomba melakukan yang terbaik bagi Tuhan dalam kehidupan mereka.¹¹

Pemimpin sebagai pelayan adalah konsep teologi yang dikenal dalam praktik kehidupan bergereja. Konsep ini dirumuskan berdasarkan sikap Yesus yang tertulis dalam bagian Alkitab Perjanjian Baru, antara lain: Matius 20:26-27; Markus 9:35, 10:43-44; Yohanes 13:1-17. Dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada konsep pelayanan, seperti kata Yunani *douleuw* yang berarti melayani sebagai seorang hamba (*to save as a slave*). Makna kata ini terlihat dalam tindakan Yesus Ketika mencuci kaki para murid (Yoh.13). Sedangkan, kata lain yang memiliki kemiripan arti dengan *douleuw* adalah kata Yunani *diakonos*. *Diakonos* berarti pelayan di meja makan atau *the waiter at a meal* (Yoh.2:5,9), atau juga pelayan dari seorang tuan atau *to servant of a master* (Mat.22:13). Dalam pengertian ini, ketika kata *diakonos* digunakan merujuk kepada orang Kristen, maka berarti orang Kristen adalah pelayan Kristus (Yoh. 12:26)¹²

Menariknya, fungsi dan posisi sebagai pelayan tidak hanya dikenakan kepada murid-murid Yesus. Dalam beberapa peristiwa, Yesus sendiri merujuk pada dirinya sebagai pelayan. Bahkan, Ia mengakui bahwa hakikat dari tugasnya adalah untuk melayani (Mat. 20:28; Mrk. 10:43, 45). Mengacu pada Tindakan dan perkataan Yesus, tampaknya kata Yunani *diakonei* digunakan untuk menekankan seluruh Tindakan kasih sayang kepada orang lain (*all loving care for others*). Kasih sayang ini ditunjukkan melalui adanya kedekatan (intimasi) antara manusia.¹³ Dengan demikian, seorang pemimpin yang memaknai tugasnya sebagai pelayan harus memiliki kedekatan dengan rekan sejawat maupun orang yang dipimpin. Kedekatan ini terwujud dalam pengenalan akan kebutuhan dan masalah-masalah komunitas, termasuk kebutuhan primer, serta penghargaan dan pengakuan akan eksistensi diri setiap orang sebagai manusia. Melalui pendekatan ini, pemimpin tidak hanya sekedar mengarahkan tetapi juga merangkul, memahami, dan mendukung setiap individu dalam komunitas, sesuai dengan keteladanan Yesus dalam melayani.

Integritas Sebagai Aspek Penting dalam Kepemimpinan

Menurut Buwono, integritas adalah praktik bersikap jujur dan menunjukkan kepatuhan yang konsisten dan tanpa kompromi terhadap prinsip dan nilai moral serta etika yang kuat. Selanjutnya, Buwono mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan

¹⁰ Selfie Rosalina Paulus, Benny B. Binilang, and Semuel Selanno, "Karakteristik Kepemimpinan Melayani," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 3.

¹¹ Jerry Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan*. (Yogyakarta: Andi, 2001), 210.

¹² Rachel Iwamony, *Spiritualitas Pro-Hidup : Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt (Em) Dr. I. W. J. Hendriks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 92.

¹³ Ibid.

integritas sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹⁴

Integritas adalah jati diri seseorang yang utuh dan tidak terpisahkan, mencakup ketulusan hati dan kemampuan untuk dipercaya. Integritas mencerminkan keutuhan karakter dalam kehidupan seseorang, di mana ucapan dan tindakan selalu selaras.¹⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Greer, integritas lebih dari sekedar tidak mengatakan kebohongan. Selain itu, integritas juga memiliki pengertian bukan hanya tentang hal mengatakan kebenaran, tetapi juga tentang menjalani kebenaran dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶

Pemimpin yang baik dan benar selalu melibatkan konsep integritas pribadi. Integritas pribadi adalah salah satu aspek penting bagi kepemimpinan di hampir semua bidang, baik dalam organisasi sekuler maupun orang-orang kerohanian. Ciri penting dari kepemimpinan efektif adalah menempatkan integritas di puncak tertinggi. Integritas mencerminkan kebulatan atau keutuhan jati diri seseorang, di mana perkataan dan perbuatan selalu konsisten. Ketulusan hati adalah bagian dari integritas, yang membuat seseorang dapat dipercaya. Orang yang memiliki integritas akan diikuti perkataannya, dipercayai dan diteladani kehidupannya. Seorang Kristen yang berintegritas adalah orang yang mencerminkan karakter Kristus karena tingkah laku dan perbuatannya mencerminkan esensi kebenaran Firman Tuhan. Ia menjadi pelaku Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kejujuran, ketulusan, dan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, sehingga dapat diandalkan dan dijadikan teladan oleh orang lain.¹⁷

Alkitab mengandung bagian yang memuat kata integritas dan frasa yang bermakna integritas dalam bahasa aslinya. Dalam bahasa Ibrani, frasa dengan hati yang tulus atau dengan tulus hati (Kej. 20:5-6; 1 Raj. 9:4) yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *integrity* berasal dari kata *tom* (*tome*). Kata ini memiliki arti, lengkap, penuh, menyeluruh, sempurna, sederhana, dan tidak berdosa. Dengan demikian, dapat diterima bahwa arti kata integritas secara sederhana berbicara tentang ketulusan hati.¹⁸

Ketulusan hati yang dimaksud adalah ketulusan hati yang lengkap, penuh, menyeluruh, sempurna, dan tidak berdosa. Dalam konteks ini, pengertian ketulusan hati lebih ditekankan. Dari penjelasan tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa integritas menurut Alkitab berbicara secara menyeluruh tentang ketulusan hati, kesalehan hidup, dan kelakuan yang bersih. Dengan memahami arti integritas menurut Alkitab, kata tersebut dapat menjadi dasar bagi seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan rendah hati. Hal ini semakin menegaskan bahwa kepemimpinan dengan kerendahan hati adalah kepemimpinan yang melayani orang-orang yang dipimpin. Seorang pemimpin yang berintegritas akan memimpin dengan ketulusan hati, kesalehan hidup, dan perilaku yang bersih, sambil menunjukkan kerendahan hati melalui pelayanan kepada orang lain.¹⁹

¹⁴ Santoso Sri Buwono, *Revolusi Mental: Mewujudkan Generasi Yang Gotong Royong, Bekerja Keras Dan Berintegritas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 160.

¹⁵ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: Andi, 2009), 37.

¹⁶ Ronald J. Greer, *Living With Integrity* (Yogyakarta: Andi, 2012), 9.

¹⁷ Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*, 38.

¹⁸ *Ibid.*, 40–41.

¹⁹ *Ibid.*, 41–43.

Yesus Sebagai Pemimpin Yang Memiliki Integritas Melayani

Jika kita merujuk pada kehidupan yang diajarkan oleh Yesus, maka kita akan bertemu dengan konsep kepemimpinan yang melayani yang diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya dalam Markus 10:35-45. Yesus menegaskan bahwa, integritas seorang pemimpin harus dibangun dalam sebuah dasar kepemimpinan yang melayani, dengan menunjukkan pengabdian diri kepada orang yang miskin, sakit, cacat, berdosa, hina, lemah, bahkan rela membasuh kaki murid-murid-Nya.²⁰ Yesus memandang bahwa kepemimpinan adalah sebuah pelayanan bukan kekuasaan.²¹

Yesus memberikan makna baru bagi pemimpin dalam kisah yang tertulis dalam Markus 10:43-45. Sikap Yakobus dan Yohanes yang meminta tempat di sebelah kanan dan kiri Yesus menunjukkan ambisi dan keinginan akan kekuasaan, yang mencerminkan pandangan umum tentang kekuasaan pada saat itu. Posisi di sebelah kanan dan sebelah kiri mencerminkan kedudukan tinggi di samping Raja atau penguasa. Dengan begitu, permohonan Yakobus dan Yohanes ini menegaskan keinginan mereka untuk ikut berkuasa bersama Yesus Ketika Dia memerintah sebagai raja.²² Namun, Yakobus dan Yohanes tampaknya tidak memahami pemberitaan Yesus tentang jalan menuju kemuliaan melalui pengangkatan ke salib melalui baptisan kematian yang telah disampaikan sebelumnya. Mereka tidak memperhatikan pemberitaan Yesus tentang penderitaan-Nya dan lebih berfokus pada pengharapan dan pemahaman bahwa Yesus sebagai Mesias akan memiliki Kerajaan duniawi dan politik selaku putra Daud.²³

Menanggapi permintaan itu, Yesus berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya (Mrk. 10: 43-44). Pernyataan yang diungkapkan Yesus ini merupakan krituk terhadap Yakobus dan Yohanes, serta terhadap para pemimpin yang otoriter pada waktu itu (Mrk. 10:42). Jawaban Yesus membawa perubahan dan pandangan terhadap posisi, fungsi dan tanggung jawab seorang pemimpin. Bagi Yesus, seorang pemimpin bukanlah pembesar yang lebih tinggi dari yang dipimpin, melainkan pelayan dan hamba.²⁴

Yesus mengajarkan kepada pengikut-Nya bahwa setiap orang yang ingin menjadi besar (ay.43), yang dalam konteks ini memiliki makna; penting, unggul, berkedudukan tinggi, harus menjadi pelayan. Hal tersebut menegaskan bahwa orang yang ingin dihormati dan berkedudukan tinggi, harus siap melakukan pekerjaan yang dianggap rendah dan tidak berarti. Lebih lanjut, setiap orang yang ingin menjadi seorang yang terkemuka; yang menyiratkan kedudukan paling penting, paling dihormati, atau tertinggi, harus menjadi hamba bagi semuanya. Seorang hamba adalah seorang yang dianggap tidak memiliki apapun dan

²⁰ Martin Harus, *Markus: Injil Yang Belum Selesai* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 193.

²¹ Silalahi et al., “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45,” 57.

²² P. G. Katoppo et al., eds., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 414.

²³ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 354.

²⁴ Iwamony, *Spiritualitas Pro-Hidup : Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt (Em) Dr. I. W. J. Hendriks*, 93.

sepenuhnya dikuasai serta dimiliki oleh tuannya. Hamba hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh pemiliknya, bahkan tanpa harapan untuk mendapatkan upah.²⁵

Konsep kekuasaan yang dipahami oleh Yakobus dan Yohanes bertentangan dengan hakikat *diakonos* yang berarti pelayan. Yesus menunjukkan bahwa orang yang terbesar di antara mereka adalah orang yang paling melayani. Dengan kata lain, menurut Yesus, seorang pemimpin seharusnya adalah hamba dan pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Prinsip ini menegaskan esensi Kerajaan Allah yang ditawarkan oleh Yesus, di mana seluruh ciptaan hidup dalam damai sejahtera dan kecukupan, yang hanya dapat tercapai ketika para pemimpinnya menjadi pelayan. Yesus membalikkan cara berpikir yang umum pada masanya, menekankan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melayani.²⁶

Yesus mengajar para murid-Nya tentang menjadi seorang pelayan dengan merujuk pada diri-Nya sendiri. Dia datang ke dunia untuk menjadi hamba bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Dia tidak memerintah dan menuntut, melainkan menyembuhkan dan mengajar. Dia memperlihatkan betapa pelayanan-Nya memuncak dalam kematian-Nya yang Ia sebut sebagai sebuah tebusan bagi banyak orang. Kematian-Nya sebagai sebuah penebusan dosa adalah tindakan pelayanan yang paling besar.²⁷ Dengan demikian, konsep kepemimpinan yang melayani yang diajarkan oleh Yesus bertujuan untuk meruntuhkan sikap ingin menjadi penguasa, seperti yang dicontohkan oleh Yakobus dan Yohanes, dan membangun integritas pemimpin yang melayani sesuai dengan pengajaran Yesus dalam Markus 10:45.

Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk memaknai kuasa sebagai pelayan yang ditujukan untuk melayani orang lain. Dia menolak para penguasa yang hanya melayani diri mereka sendiri, yang sibuk dengan kepentingan pribadi dan yang takut kehilangan kedudukan serta kekuasaan. Yesus menekankan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang didasari oleh kerendahan hati dan pengabdian kepada orang lain. Dia mengajarkan bahwa seorang pemimpin haruslah menjadi pelayan bagi semua orang, bukan hanya mencari keuntungan atau mempertahankan kekuasaan pribadi. Kepemimpinan yang ditunjukkan Yesus adalah kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, kasih, dan pengorbanan untuk kesejahteraan orang lain.²⁸

Kuasa seorang pemimpin sejati adalah pengabdian. Seorang pemimpin seharusnya tidak menaklukkan orang yang dipimpinnya untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sebaliknya, ia harus mengabdikan dirinya kepada kepentingan orang lain, mirip dengan seorang pelayan yang mengabdikan dirinya kepada tuannya. Seorang pemimpin tidak bertingkah sebagai tuan atas orang lain, melainkan melayani kebutuhan semua orang, terutama mereka yang kecil dan lemah.²⁹

Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk tidak menggunakan kuasa seperti para penguasa yang dilayani orang lain. Ia mengajar mereka agar menggunakan kuasa mereka

²⁵ Katoppo et al., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 420.

²⁶ Iwamony, *Spiritualitas Pro-Hidup : Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt (Em) Dr. I. W. J. Hendriks*, 94.

²⁷ Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 370–371.

²⁸ David Rhoads and Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 150.

²⁹ Harus, *Markus: Injil Yang Belum Selesai*, 193.

seperti seorang pelayan, tanpa memandang status atau imbalan, dan hanya demi pelayanan terhadap orang lain. Yesus sendiri melayani orang-orang tanpa menjadi penguasa atas mereka. Yesus tidak pernah menggunakan kekuatan dan kekuasaan-Nya untuk kepentingan pribadi. Meskipun banyak orang yang mengikut-Nya, namun Ia tidak pernah memanfaatkan kesempatan untuk menguasai orang lain. Sebaliknya, Ia melayani dengan sepenuh hati, dan puncak dari pelayanan-Nya adalah penderitaan dan pengorbanan-Nya sebagai tebusan bagi semua orang.³⁰

Relevansinya Untuk Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan yang melayani di dalam konteks gereja, menjadi sebuah aspek yang sangat penting untuk ditekankan. Pembahasan tentang kepemimpinan yang melayani yang sebelumnya telah dibahas, mendorong seorang pemimpin mengubah konsep kepemimpinannya “dari dilayani menjadi melayani”. Kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan menekankan pentingnya kerendahan hati. Sebab, kebesaran sejati yang dinyatakan dari sebuah kepemimpinan, bukanlah soal kekuasaan atau prestasi perorangan, tetapi sikap hati yang ingin hidup bagi Allah dan sesama manusia. Pemimpin Kristen diharapkan meniru keteladanan Yesus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:35-45). Dalam praktiknya, pemimpin harus memprioritaskan kesejahteraan dan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi mereka.³¹ Kepemimpinan seperti ini membutuhkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta fokus pada kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Pemimpin yang melayani memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi orang-orang yang dipimpinnya, serta berusaha memberikan dukungan yang dibutuhkan

Selain itu, integritas adalah pondasi yang krusial dalam kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin yang berintegritas akan menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta menjaga kejujuran dan moralitas yang tinggi dalam setiap tindakan. Ini mencerminkan karakter Kristus dan memperkuat kepercayaan jemaat terhadap pemimpin mereka. Integritas yang kuat juga membantu pemimpin untuk memiliki kesetiaan pada nilai-nilai Kristen, bahkan dalam situasi yang penuh godaan dan tantangan yang didapatkan di tengah-tengah pelayanan.³² Kepemimpinan yang melayani juga melibatkan tanggung jawab atas tindakan mereka dan bersedia mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Transparansi dalam tindakan dan komitmen pada integritas adalah kunci dalam kepemimpinan yang melayani. Prinsip ini menegaskan bahwa kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin seharusnya digunakan untuk melayani, bukan untuk kepentingan pribadi. Dengan menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan penuh kepercayaan, seorang pemimpin yang melayani dapat membangun solidaritas dan kerjasama, serta menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka.

³⁰ Rhoads and Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, 138–143.

³¹ Sanderan, “Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?,” 9–10.

³² Yaterorogo Zebua, “Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 28, 2021): 50–51, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/50>.

Dengan mengadopsi model kepemimpinan yang melayani, pemimpin dapat menghindari kecenderungan untuk memerintah dengan otoritas yang berlebihan dan lebih berfokus pada cara yang harus dilakukan untuk dapat melayani dan memberdayakan jemaat. Sebab, panggilan kepemimpinan adalah pelayanan, bukan untuk menguasai. Hal tersebut membantu dalam menciptakan budaya gereja yang lebih inklusif dan harmonis.³³ Karena itu penulis mengusulkan revitalisasi ini dapat diterapkan, bukan sekedar pengetahuan, melainkan hal yang bersifat praktis.

KESIMPULAN

Revitalisasi kepemimpinan Kristen dari yang dilayani menjadi melayani adalah sebuah perubahan fundamental yang sangat penting dilakukan pada saat ini. Proses ini mendorong pergeseran dari pola kepemimpinan yang bersifat otoriter dan hierarkis menuju kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Mrk. 10:35-45). Dalam konteks ini, setiap pemimpin Kristen didorong untuk mengedepankan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan mereka yang dapat diadopsi dengan sikap rendah hati dan memiliki integritas dalam menjalankan kepemimpinan. Sebab, seorang pemimpin Kristen yang sejati bukanlah seorang penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan seorang pelayan yang dengan tulus hati bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengedepankan model kepemimpinan yang melayani, pemimpin Kristen dapat menciptakan lingkungan gereja yang inklusif, dimana setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan. Pemimpin yang melayani menjadi teladan bagi jemaat dalam kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama oleh setiap anggotanya dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang melayani juga menjadi aspek yang relevan di tengah tantangan zaman modern, di mana banyak gereja yang mungkin tergoda untuk mengadopsi model kepemimpinan yang lebih korporatif dan kurang personal. Dengan kembali kepada akar yang diajarkan oleh Yesus, gereja dapat menemukan kembali makna sejati dari kepemimpinan Kristen dan memperkuat misinya di dunia ini.

REFERENSI

- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019). <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29>.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Buwono, Santoso Sri. *Revolusi Mental: Mewujudkan Generasi Yang Gotong Royong, Bekerja Keras Dan Berintegritas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Greer, Ronald J. *Living With Integrity*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Harus, Martin. *Markus: Injil Yang Belum Selesai*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Iwamony, Rachel. *Spiritualitas Pro-Hidup : Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt (Em) Dr. I. W. J. Hendriks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Katoppo, P. G., Bryan D. Hinton, Rosavendra, and M.K. Sembiring, eds. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

³³ Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?," 10.

- Lilomboba, Novrianto. "Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani." *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Paulus, Selfie Rosalina, Benny B. Binilang, and Semuel Selanno. "Karakteristik Kepemimpinan Melayani." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021).
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2, 2021): 1–15. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/40>.
- Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alvyn C. Hendriks, and Janes Sinaga. "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (April 3, 2023): 53–61. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/272>.
- Tanihardjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, No.2 (2017).
- Wofford, Jerry. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Zebua, Yaterorogo. "Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 28, 2021): 47–71. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/50>.
- "Pemimpin Harus Melayani Bukan Dilayani." *Kanwil Kemenag Kalteng*. Last modified 2014. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/193948/Pemimpin-Harus-Melayani-Bukan-Dilayani>.